

# **PENERIMAAN IBU RUMAH TANGGA TERHADAP IDENTITAS FEMININ PADA VIDEO-VIDEO DALAM AKUN INSTAGRAM @D\_KADOOR**

Oleh: Zeftiarani Putri K (071311533054) – AB  
Email: zeftiaranipk@gmail.com

## **ABSTRAK**

Penelitian ini berfokus pada penerimaan ibu rumah tangga terhadap identitas feminin pada video-video dalam akun instagram @d\_kadoor. Penelitian ini menarik karena terdapat perbedaan penggambaran identitas feminin pada video-video dalam akun instagram @d\_kadoor dengan femininitas yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Adapun aspek dalam video yang diteliti adalah gaya berpenampilan, gaya berbicara, dan topik obrolan yang diangkat dalam video. Maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerimaan ibu rumah tangga terhadap identitas feminin yang direpresentasikan pada video-video dalam akun instagram @d\_kadoor.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, serta metodenya adalah analisis resepsi dengan melakukan *indepth interview* kepada ibu rumah tangga sebagai informan. Berdasarkan analisis, informan memiliki penerimaan yang beragam. Informan yang menganggap video-video dalam akun instagram @d\_kadoor mencerminkan identitas feminin, berada di posisi *dominant-hegemonic*. Beberapa informan lain menganggap video-video dalam akun instagram @d\_kadoor tidak mencerminkan identitas feminin. Maka, berada pada posisi *oppositional*. Sebagian informan setuju model video dalam akun instagram @d\_kadoor mencerminkan identitas feminin, tetapi melakukan penyesuaian terhadap pemaknaannya. Maka, sebagian informan ini berada di posisi *negotiated*.

**Kata Kunci:** peniruan perilaku, identitas feminin, femininitas, *new media*, instagram, *reception analysis*, Stuart Hall

## **PENDAHULUAN**

Penelitian ini membahas mengenai penerimaan ibu rumah tangga terhadap identitas feminin yang terdapat pada video-video dalam akun instagram @d\_kadoor. Akun instagram tersebut sebagian besar berisikan kumpulan video-video gaya berpenampilan, gaya bicara, dan topik obrolan ibu rumah tangga yang ditirukan oleh seorang laki-laki menggunakan bahasa Jawa khas Malang. Penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi penerimaan ibu rumah tangga terhadap identitas feminin melalui penampilan, gaya bicara dan topik obrolan yang ditampilkan pada video-video dalam akun instagram tersebut.

Femininitas sendiri merujuk pada karakteristik yang dikonstruksi dan diasosiasikan pada perempuan umumnya. Hal ini selaras dengan ungkapan Mills (2003, p. 203) yang menyatakan bahwa :

*Femininity, that set of varied and changing characteristics which have been rather arbitrarily associated with women in general, and which no woman could unequivocally adopt, has an association with politeness, self-effacement, weakness, vulnerability, and friendliness, as I showed in the last chapter.*

Mills (2003) pada pernyataan tersebut menyiratkan bahwa selama ini perempuan diasosiasikan dengan kesopanan, penghapusan diri, kelemahan, kerentanan, dan keramahan. Umumnya, stereotip perempuan meliputi kesimpatikan, kepekaan terhadap kebutuhan sesama, memahami, merawat, hangat, lembut, ramah, setia, dan tidak berbicara kasar (Handayani, 2004, p. 168). Femininitas dianggap seperti bagian dari sifat biologis alamiah yang dimiliki perempuan dan bukan hasil konstruksi budaya. Dalam Bem *Sex-Role Inventory* (BSRI) diuraikan lebih lanjut tentang dimensi femininitas yang mencakup ciri-ciri sifat sebagai berikut :

Penuh kasih sayang; menaruh simpati/perhatian kepada orang lain; tidak memikirkan diri sendiri; penuh pengertian; mudah iba/kasih; pendengar yang baik; hangat dalam pergaulan; berhati lembut; senang terhadap anak-anak; lemah lembut; mengalah; malu; merasa senang jika dirayu; tidak berbicara dengan suara keras; mudah terpengaruh; polos/naïf; sopan; dan bersikap kewanitaan (Handayani, 2004, p. 161).

Berdasarkan dimensi-dimensi femininitas baik yang diungkapkan Mills (2003) maupun Bem *Sex-Role Inventory* (dalam Handayani, 2004), peneliti melihat bahwa terdapat identitas feminin yang digambarkan berbeda dalam akun instagram @d\_kadoor melalui video-video yang diunggah. Peneliti melihat bahwa dalam akun instagram tersebut, @d\_kadoor menghadirkan ciri sifat perempuan Jawa Timur, khususnya Malang, yang digambarkan memiliki gaya berbicara cepat, ekspresif, dan terkesan kasar, serta mengangkat topik obrolan yang cenderung konfrontatif. Penelitian ini kemudian signifikan untuk dilakukan, sebab ciri sifat perempuan tersebut ditirukan oleh seorang laki-laki yang notabene memiliki karakteristik berbeda dengan perempuan yang pada kenyataannya, laki-laki dan perempuan dipandang sebagai kutub berlawanan dalam banyak atribut kepribadian (Handayani, 2004, p. 163).

Selain itu, peneliti melihat bahwa terdapat praktik *crossdressing* pada tayangan video dalam akun instagram @d\_kadoor. *Crossdress* sendiri menurut Bolich (2007) adalah ketika seseorang memperformakan gender yang berlawanan dengan gendernya, yang mana aktivitas melakukan *crossdress* ini disebut dengan *crossdressing*. Pada video dalam akun instagram tersebut, *crossdressing* yang dilakukan oleh model video yaitu menggunakan pakaian perempuan. Sedangkan di Indonesia, *crossdressing* menjadi fenomena yang diperdebatkan karena secara umum masyarakat Indonesia hanya mengakui gender maskulin dan feminin saja.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat heteronormatif yang hanya menerima dua jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan dan mengasumsikan bahwa heteroseksualitas adalah satu-satunya orientasi seksual yang sesuai norma (Karen & Jenkins, 2008). Hal ini tercermin pada peraturan yang dikeluarkan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) tentang larangan bagi lembaga penyiaran menayangkan program siaran yang menampilkan “pria yang kewanitaan”. Aturan tersebut tertuang pada surat edaran tertanggal 23 Februari 2016 dengan nomor 203/K/KPI/02/2016. Adanya peraturan tersebut menunjukkan dengan tegas bahwa di Indonesia praktik-praktik yang berhubungan dengan homoseksualitas masih dianggap tabu, sehingga peneliti tertarik untuk mengeksplorasi penerimaan perempuan di Indonesia, khususnya di Surabaya, tentang praktik *crossdressing* yang dilakukan d\_kadoor pada video dalam akun instagramnya. *Crossdressing* dengan sengaja dilakukan d\_kadoor untuk mengimitasi identitas feminin yang diidentikkan dengan perempuan.

Secara umum pula, dimensi feminin dan maskulin selalu dikaitkan dengan generalisasi yang dibuat khalayak tentang laki-laki dan perempuan, generalisasi tentang ciri-ciri sifat yang dianggap mewakili laki-laki dan perempuan, generalisasi tentang tingkah laku yang merepresentasikan kelompok gender tersebut, juga generalisasi tentang peran-peran yang dianggap cocok untuk merepresentasikan laki-laki dan perempuan. Keyakinan umum mengatakan bahwa ciri sifat dan peran yang dianggap sesuai untuk laki-laki adalah ciri sifat dan peran-peran maskulin, sedangkan untuk perempuan dianggap lebih pas untuk peran-peran dan ciri sifat feminin (Handayani, 2004, p. 161). Penjelasan tersebut juga melatar belakangi peneliti untuk mengetahui lebih dalam lagi sejauh mana khalayak, yang dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga, untuk memaknai pesan-pesan tentang femininitas perempuan yang disampaikan dalam akun instagram @d\_kadoor.

Penelitian ini lebih spesifik membahas akun instagram @d\_kadoor yang mana akun instagram @d\_kadoor merupakan akun yang dimiliki oleh seorang laki-laki bernama asli Kadir Bachmid terkenal sejak tahun 2014 seiring menajaknya kepopuleran aplikasi DubMash di Indonesia. Video dalam akun ini mempertontonkan tiruan penampilan dan perilaku perempuan dari segi gaya berbicara dan kerap mengangkat topik obrolan ala ibu rumah tangga. Tema humor yang diangkat oleh dalam akun tersebut dekat dengan yang kerap dibicarakan ibu-ibu seperti kesibukan arisan, riasan, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Melalui postingan video-videonya, Kadir Bachmid mampu meraup sebanyak 1,2 juta *followers* (sumber: instagram, diakses

tanggal 7 April 2017) dan menjadikannya selebriti instagram atau dikenal dengan istilah selebgram. Peneliti tertarik menjadikan akun tersebut sebagai objek penelitian sebab perilaku perempuan dari segi gaya berpenampilan, gaya berbicara, dan topik obrolan ditirukan oleh seorang laki-laki secara fasih dengan menggunakan bahasa Jawa khas Malang. Akun instagram @d\_kadoor secara konsisten mengunggah video dengan menirukan perilaku perempuan terutama ibu rumah tangga, tidak seperti akun instagram humor lainnya yang sering kali berganti-ganti objek yang ditirukan.

Khalayak dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga berusia 35-44 tahun, yang berdasarkan hasil survey oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016 bahwa pengguna internet pada posisi tertinggi berada dalam rentang usia tersebut serta sebesar 22 juta atau 16,6% pengguna berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Peneliti menargetkan ibu rumah tangga dalam penelitian ini juga didasarkan pada kecenderungan video-video yang diunggah dalam akun instagram @d\_kadoor adalah peniruan gaya berpenampilan, gaya berbicara dan topik obrolan ala ibu-ibu.

Penelitian ini akan berpegang pada teori milik Stuart Hall yang menuliskan tentang konsep *Encoding* dan *Decoding* sebagai proses khalayak mengonsumsi dan memproduksi makna dalam proses penerimaan atas konten media massa yang dikonsumsi. Untuk mengungkap penerimaan khalayak atas identitas feminin tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah *reception analysis* dengan menggunakan *in-depth interview* kepada ibu rumah tangga sebagai khalayak media.

Dalam penelitian ini, *reception analysis* digunakan untuk mengkaji video-video peniruan perilaku perempuan yang diunggah di akun instagram d\_kadoor dengan mengasimilasikan antara wacana yang berkembang di masyarakat tentang perempuan dan pengalaman yang dimiliki audiens akan representasi atas dirinya. *In-depth interview* dipilih untuk menggali informasi lebih dalam lagi pemaknaan ibu rumah tangga terhadap video dalam akun instagram @d\_kadoor serta peneliti lebih mudah untuk mengarahkan informasi sesuai topik kepentingannya.

## **PEMBAHASAN**

Proses pengumpulan data dimulai dengan mengajukan pertanyaan saringan terhadap calon informan dengan kriteria ibu rumah tangga berusia 35-44 tahun yang bertempat tinggal di Surabaya. Informan dipilih secara *purposive* oleh peneliti dengan mempertimbangkan variasi berdasarkan latar belakang konteks sosial budaya. Selain

menanyakan pertanyaan tersebut, peneliti juga melakukan pendataan terhadap latar belakang informan seperti jenjang pendidikan, etnis atau suku, usia, agama, pekerjaan, dan status ekonomi sosial. Latar belakang informan diasumsikan peneliti dapat mempengaruhi interpretasi yang dikemukakan informan, sehingga peneliti dapat memperoleh temuan data yang beragam.

Setelah *in-depth interview* dilaksanakan, peneliti menuliskan transkrip hasil wawancara. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan adanya persamaan dan perbedaan penerimaan dari keenam informan yaitu, informan FAJ, EA, ES, MR, KN, dan HMA. Berikut adalah penjelasan mengenai penerimaan ibu rumah tangga terhadap identitas feminine pada video-video dalam akun instagram @d\_kadoor.

### **Opini Informan Tentang Identitas Feminin**

Informan HMA mengartikan sifat perempuan adalah oposisi dari sifat laki-laki, yang mana ia mencirikan perempuan dengan karakter yang lemah lembut, sopan dalam berbicara, dan kalem. Informan FAJ mencirikan sifat perempuan yang tidak selalu pakem dengan tuntutan masyarakat terhadap sifat khas kewanitaan yang harus dimiliki oleh perempuan, salah satunya seperti sifat lembut. Informan EA menekankan bahwa salah satu pemenuhan femininitas perempuan adalah dengan menunjukkan atraksi seksual terhadap laki-laki, diartikan bahwa perempuan pada umumnya menunjukkan ketertarikan terhadap laki-laki. Informan ES berpendapat bahwa perempuan memiliki peran figur seorang ibu, sehingga perempuan harus menjaga perkataan dan tingkah lakunya sebagai salah satu pemenuhan aspek femininitas. Informan MR berpendapat bahwa perempuan masih digolongkan sebagai pihak yang lemah cenderung sensitif dan mudah tersinggung. Informan KN meyakini bahwa perempuan masih diasosiasikan dengan tiga hal yaitu mengurus anak, berdandan, dan memasak.

### **Penerimaan Ibu Rumah Tangga terhadap Gaya Penampilan d\_kadoor**

Informan HMA berpendapat *make-up* yang digunakan model dalam video menunjukkan penampilan yang digunakan perempuan pada umumnya. FAJ juga menganggap *make-up* yang digunakan model dalam video merupakan tren *make-up* masa kini, yang mana hal tersebut dikemukakan FAJ berdasarkan hasil pengamatannya terhadap video-video *beauty vlogger* di YouTube. Begitu pula dengan EA yang menyetujui penggunaan lipstik tebal dan riasan mata merupakan *make-up* umum bagi perempuan. Sedangkan ES berpendapat bahwa penggunaan lipstik yang mencolok dianggap tidak cantik dan tidak sesuai dengan tren masa kini yang warna lipstiknya

terlihat lebih lembut. Informan MR juga menyetujui hal tersebut ditambah dengan rasa ketidaknyamanannya melihat laki-laki berdandan ala perempuan tetapi tetap memperlihatkan atribut maskulinnya dengan memelihara kumis seperti model dalam video akun @d\_kadoor. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan KN, menurutnya make up yang digunakan d\_kadoor cenderung berlebihan pada penggunaan lipstik.

Dari segi penggunaan kerudung, menurut FAJ dalam implementasi kehidupan sehari-hari, perempuan tidak akan menerapkan penggunaan kerudung dengan cara demikian yang dicontohkan d\_kadoor. HMA menganggap bahwa penggunaan model jilbab yang dicontohkan d\_kadoor tidak pantas dan berlebihan terutama pada model kerudung sorban yang tidak menutupi leher. Informan KN yang menganggap bahwa penggunaan kerudung yang dicontohkan d\_kadoor tidak sesuai dengan syariat yang diajarkan oleh agamanya. Informan ES menganggap peniruan laki-laki terhadap penggunaan kerudung tidaklah tepat sebab menurutnya kerudung adalah simbol keagamaan bagi perempuan beragama Islam. Begitu pula dengan EA yang berpendapat bahwa kerudung merupakan suatu identitas bagi perempuan beragama Islam. Sedangkan MR tidak mempermasalahkan model kerudung yang dicontohkan d\_kadoor sebab menurutnya perempuan di lingkungan tempat tinggalnya memakai kerudung hanya untuk menutupi rambut dan kepala saja.

### **Penerimaan Ibu Rumah Tangga terhadap Gaya Bicara d\_kadoor**

FAJ menganggap d\_kadoor sangat mencerminkan perempuan dari keturunan tertentu saat berbicara dan bertutur kata dengan segala mimik dan ekspresi wajah yang dianggapnya persis seperti yang diamatinya saat berinteraksi dalam keluarganya. MR menambahkan bahwa gaya bicara yang dicontohkan oleh d\_kadoor tersebut merupakan yang dilihatnya sehari-hari terutama oleh perempuan yang tergolong ibu rumah tangga. KN mendeskripsikan gaya bicara yang ditirukan d\_kadoor mirip dengan ibu-ibu gosip dengan kata heboh dan ekspresif. Informan ES menanggapi gaya bicara yang ditirukan d\_kadoor lebih pada sifat terbuka atau yang disebutkan ES sebagai *blak-blakan*. HMA berpendapat bahwa perempuan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya memiliki gaya bicara dengan suara keras, cepat dan ekspresif seperti yang ditirukan d\_kadoor. Begitu pula dengan EA yang beranggapan bahwa apa yang dicontohkan d\_kadoor tersebut merupakan refleksi dalam kehidupan sehari-hari perempuan yang diamati EA terutama pada ibu rumah tangga yang suka bergosip.

### **Penerimaan Ibu Rumah Tangga terhadap Topik Obrolan d\_kadoor**

Informan FAJ melihat topik obrolan yang diadaptasi dalam video d\_kadoor berasal dari hasil pengamatan di kehidupan nyata, yaitu terkait dengan arisan, gosip tetangga, dapur, dan hubungan dalam keluarga. MR mendeskripsikan topik obrolan yang diangkat d\_kadoor sama seperti ibu-ibu yang suka ngerumpi dan bergosip. Namun, ES berpendapat bahwa yang ditampilkan dalam video berlawanan dengan yang dilihatnya dalam lingkungan sosialnya sehari-hari. Sedangkan, informan KN menyetujui topik obrolan seputar dapur, gossip antar tetangga, arisan, dan hubungan dengan keluarga, namun menunjukkan ketidaksetujuan terhadap konten video yang dianggap menyindir perempuan. Kemudian, HMA juga menyetujui topik-topik obrolan yang diangkat oleh d\_kadoor berkaitan dengan kecenderungan yang dibicarakan oleh ibu rumah tangga. Begitu pula dengan EA yang beranggapan bahwa topik obrolan yang diangkat dalam video tersebut sesuai dengan realitas yang terjadi di sekitarnya.

### **Peniruan Perilaku Perempuan Pada Video-video Dalam Akun Instagram @d\_kadoor Sebagai Konten Media Hiburan**

FAJ beranggapan bahwa konten video yang diunggah oleh d\_kadoor bersifat menghibur dan tidak menyiratkan kesan negatif apapun. Sebaliknya, menurut FAJ terdapat pesan moral yang ditujukan pada perempuan yang diselipkan oleh d\_kadoor pada beberapa video unggahannya. EA menganggap konten dalam video tersebut merupakan hasil representasi dari dunia nyata yang kemudian diadopsi ke dalam produk audiovisual berupa video dan sindiran yang terdapat dalam konten video merupakan refleksi diri perempuan. HMA menganggap perilaku perempuan yang ditirukan d\_kadoor dalam videonya tidak berlawanan dengan sifat feminin perempuan. Sedangkan, menurut ES konten-konten yang menyinggung lebih banyak daripada pesan moral yang disisipkan dalam video tersebut. KN menyetujui bahwa video yang diunggah oleh d\_kadoor merupakan humor yang menghibur tetapi juga beranggapan bahwa beberapa unsur seperti penggunaan bahasa lokal yang terbilang kasar harus dikoreksi. Informan MR berpendapat peniruan perilaku dalam konten video merefleksikan perilaku perempuan pada suatu kelompok tertentu yang biasa diamatinya dalam lingkungan tempat tinggalnya.

**Tabel 1 Posisi Informan Terhadap**

Topik	Interpretasi					
	FAJ	HMA	ES	EA	KN	MR
Opini Tentang Identitas Feminin	N	DH	DH	DH	DH	DH
Gaya Berpenampilan: <i>Make Up</i>	DH	DH	O	DH	N	N
Gaya Berpenampilan: Kerudung	O	O	N	N	O	DH
Gaya Berbicara	DH	N	N	N	O	DH
Topik Obrolan	DH	N	O	DH	N	DH
Peniruan Perilaku Perempuan Sebagai Konten Hiburan	DH	DH	O	DH	N	N

\*Keterangan: DH=Dominant Hegemonic N=Negotiated O=Opposition

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan data dan analisis yang telah dilakukan peneliti, penerimaan informan terhadap identitas feminin yang direpresentasikan pada video-video dalam akun instagram @d\_kadoor menunjukkan hasil yang beragam. Opini informan tentang identitas feminin yang telah dibahas pada bab tiga menunjukkan hasil yang beragam. Lima dari enam informan berada pada posisi *dominant hegemonic* terhadap identitas feminin. Kelima informan tersebut memiliki interpretasi seperti yang dikonstruksikan dalam masyarakat terkait identitas feminin. Salah satu informan yang berada posisi *negotiated* mengemukakan interpretasi yang berbeda dengan kelima informan lainnya. Informan tersebut berpendapat bahwa perempuan tidak harus selalu memenuhi aspek femininitasnya untuk dapat disebut sebagai perempuan. Meskipun demikian, informan tersebut memiliki pemikiran sejalan dengan pemaknaan dominan terkait identitas feminin, sehingga dapat dikatakan bahwa informan tersebut bersikap oposisi sekaligus adaptif terhadap pemaknaan akan femininitas.

Identitas feminin yang terlihat pada video dalam akun instagram @d\_kadoor diantaranya adalah gaya berpenampilan. Aspek yang diteliti pada sub bab penerimaan terhadap gaya berpenampilan pada video dalam akun instagram @d\_kadoor adalah penggunaan make up dan kerudung. Informan yang berada posisi *dominant hegemonic*



menyetujui make up yang digunakan model dalam video seperti penggunaan lipstik tebal dengan warna merah menyala dan riasan mata. Ketiga informan yang berada pada posisi tersebut memiliki latar belakang yang sama yaitu sebagai ibu rumah tangga bekerja. Sedangkan informan yang berada pada posisi *negotiated*, tidak menyetujui penggunaan lipstik tebal dengan warna merah menyala seperti yang dicontohkan model dalam video sebagai tata rias yang digunakan ibu rumah tangga tiap harinya. Informan yang berada pada posisi *opposition* menolak kedua aspek make up yang dicontohkan model dalam video sebagai penggunaan sehari-hari ibu rumah tangga, hal tersebut dipengaruhi oleh pengalaman pribadi informan yang berada pada posisi tersebut.

Aspek lain dari gaya penampilan dalam video akun instagram @d\_kadoor adalah penggunaan kerudung. Salah satu informan pada posisi *dominant hegemonic* menyetujui penggunaan kerudung seperti yang dicontohkan model dalam video, hal ini dipengaruhi oleh hasil pengamatan yang dilakukan informan pada kebiasaan perempuan di lingkungan tempat tinggalnya yang mayoritas keturunan Arab. Sedangkan dua informan lainnya yang berada pada posisi *negotiated* tidak memperlakukan penggunaan kerudung yang terlihat rambutnya dan menolak penggunaan kerudung yang seperti sorban. Kemudian pada posisi *opposition*, ketiga informan dengan latar belakang berbeda menolak kedua model penggunaan kerudung yang dicontohkan pada video. Salah satu diantaranya dipengaruhi oleh latar belakang keluarga yang mayoritas Arab dan mengharuskan menggunakan jilbab sesuai syariat agama.

Aspek yang paling menonjol dari video-video d\_kadoor adalah dari gaya berbicara ala ibu-ibu. Kedua informan yang memiliki latar belakang sama yaitu tinggal di lingkungan yang sebagian besar masyarakatnya merupakan keturunan Arab menunjukkan persetujuan terhadap gaya berbicara yang ditunjukkan model dalam video. Menurut kedua informan tersebut, gaya berbicara yang ditunjukkan d\_kadoor dalam videonya merupakan ciri khas berbicara perempuan keturunan Arab. Hal ini dipengaruhi pula oleh latar belakang model dalam video yang juga merupakan keturunan Arab. Sedangkan salah satu informan yang tinggal di lingkungan masyarakat Jawa memiliki interpretasi yang bertolak belakang dengan konten video, hal ini disebabkan oleh tata krama yang berkembang di lingkungan sekitar informan tersebut tidak sesuai seperti yang ditampilkan dalam video, terutama dari segi penggunaan bahasa lokal yang terbilang kasar. Sebagian informan lainnya yang juga tinggal di lingkungan masyarakat Jawa berada pada posisi negosiasi dimana mereka adaptif terhadap penggunaan bahasa lokal yang terbilang kasar namun tidak setuju terhadap

gaya berbicara perempuan dengan mulut terbuka lebar dan tertawa terbahak-bahak yang menurut ketiga informan tersebut kurang sopan.

Terkait topik obrolan yang diangkat dalam video-video d\_kadoor tersebut yaitu topik seputar dapur, hubungan dalam keluarga, gosip tetangga serta arisan, penerimaan yang sama-sama berada posisi *dominant hegemonic* terlihat pada ketiga informan yang memiliki latar belakang berbeda baik dari segi status pernikahan, status sosial ekonomi maupun pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa topik obrolan yang diangkat dalam video tersebut merupakan topik umum yang dibahas ibu rumah tangga dalam percakapan sehari-hari baik ibu rumah tangga yang bekerja maupun tidak bekerja.

Meskipun topik percakapan yang ditunjukkan dalam video d\_kadoor mengacu pada kebiasaan ibu rumah tangga tidak bekerja, namun ternyata salah satu informan yang tidak bekerja tidak menyetujui bahwa topik obrolan yang diangkat dalam video merupakan percakapan sehari-hari ibu rumah tangga. Kedua informan yang memiliki status pernikahan yang sama memiliki penerimaan yang berbeda terkait topik obrolan yang diangkat dalam video, terutama pada episode “james dan japy”. Salah satu informan tersebut tidak menganggap konten video yang menyinggung status janda sebagai topik yang dapat menimbulkan kesan menyindir, mencemooh maupun merendahkan perempuan, tetapi informan lainnya menginterpretasikan sebaliknya.

Dalam pesan yang ditulis d\_kadoor pada profil akun instagramnya “my post is just for fun” telah dinyatakan secara tegas bahwa konten-konten video dalam akun instagramnya hanya sebagai hiburan semata. Namun agaknya salah satu informan tidak menyetujui pernyataan tersebut, informan tersebut berpendapat bahwa konten video dalam akun instagram d\_kadoor sejatinya merupakan sindiran tetapi dikemas dalam bentuk humor. Terlepas dari video-video yang digunakan peneliti sebagai obyek penelitian, informan yang berada pada posisi *opposition* tersebut menyebutkan video lain yang baru-baru ini diunggah menunjukkan bahwa konten video sebagian besar menimbulkan kesan menyindir perempuan.

Pada sisi yang berseberangan, sebagian informan lainnya berpendapat bahwa selain bertujuan menghibur, konten video tersebut juga memuat pesan moral yang ditujukan pada perempuan untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan yang selama ini lekat dengan perempuan seperti bergosip. Informan yang menginterpretasikan demikian berada pada posisi *dominant hegemonic*, sedangkan sebagian informan lainnya yang berada pada posisi *negotiated* menyetujui bahwa konten video d\_kadoor sebagai humor

yang menghibur namun terdapat beberapa poin yang harus dikoreksi, salah satunya adalah penggunaan bahasa lokal yang kasar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bolich, G.G (2007). *Crossdressing in Context, vol.1 Dress & Gender*. Raleigh:Psyche's Press
- Handayani, Christina S. dan Ardian Novianto. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKis.
- Karen, Lovaas and Jenkins, Mercilee M. (2008). *Sexualities and Communication in Everyday Life: A Reader*. Sage Publications Inc.
- Mills, S (2003), *Gender and Politeness*, Cambridge University Press, New York
- Isparmo SEO (2016) Data Statistik Pengguna Internet Indonesia Tahun 2016 [diakses tanggal 10 Januari 2017] <http://isparmo.web.id/2016/11/21/data-statistik-pengguna-internet-indonesia-2016/>
- Tashandra, Nabilla (2016) Ini Alasan KPI Larang Stasiun TV Tayangkan Sosok "Pria yang Kewanitaan" [diakses pada tanggal 14 Desember 2017] <http://nasional.kompas.com/read/2016/02/25/18532781/Ini.Alasan.KPI.Larang.Stasiun.TV.Tayangkan.Sosok.Pria.yang.Kewanitaan.>